

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Uji asumsi dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran item normal atau tidak, liner atau tidak hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantungnya.

a. Uji Normalitas

1) SRL

Uji normalitas terhadap skala SRL menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan hasil K-S Z sebesar 0,728 dengan p sebesar 0,665 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran item SRL memiliki distribusi yang normal.

2) *Academic self-efficacy*

Uji normalitas terhadap skala *academic self-efficacy* menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan hasil K-S Z sebesar 1,172 dengan p sebesar 0,128 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran item *academic self-efficacy* memiliki distribusi yang normal.

3) *Family closeness*

Uji normalitas terhadap skala *family closeness* menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan hasil K-S Z sebesar 0,679 dengan p sebesar 0,746 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran item *family closeness* memiliki distribusi yang normal.

b. Uji Linearitas

Hasil uji linier menunjukkan korelasi yang linier antara variabel *academic self-efficacy* dengan SRL. Hal ini ditunjukkan dengan $F_{\text{linier}} = 26,325$ dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan linier antara *academic self-efficacy* dengan SRL.

Pada variabel *family closeness* dengan SRL menunjukkan adanya korelasi yang linier dengan $F_{\text{linier}} = 36,294$ dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini berarti terdapat hubungan linier antara *family closeness* dengan SRL. Hasil uji linieritas selengkapnya dapat dilihat di lampiran.

2. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan program computer *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) versi 19.0 for Windows*. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis regresi dua prediktor untuk menguji hipotesis mayor, dan teknik korelasi *product moment* untuk menguji hipotesis minor. Adapun hasil yang diperoleh sebagai berikut:

a. Hipotesis Mayor

Hasil analisis data yang dilakukan menyatakan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara *academic self-efficacy* dan *family closeness* dengan SRL. Hal ini ditunjukkan dengan $R = 0,543$ dan $F = 23,451$ ($p < 0,01$). Hasil uji hipotesis selengkapnya dapat dilihat di lampiran.

b. Hipotesis Minor

1) Hipotesis pertama menyatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *academic self-efficacy* dengan SRL. Hal ini ditunjukkan dengan $r_{x1y} = 0,435$ dengan p sebesar $0,000$ ($p < 0,01$). Semakin tinggi *academic self-efficacy* maka semakin tinggi pula SRL, dan sebaliknya. Dengan demikian hipotesis minor satu yang diajukan peneliti diterima. Hasil uji hipotesis selengkapnya dapat dilihat di lampiran.

2) Hipotesis kedua menyatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *family closeness* dengan SRL. Hal ini ditunjukkan dengan $r_{x2y} = 0,493$ dengan p sebesar $0,000$ ($p < 0,01$). Semakin tinggi *family closeness* maka semakin tinggi pula SRL, dan sebaliknya. Dengan demikian hipotesis minor kedua yang diajukan peneliti juga diterima. Hasil uji hipotesis selengkapnya dapat dilihat di lampiran.

B. Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis mayor menggunakan analisis regresi dua prediktor terhadap 115 siswa SMK Negeri 4 Semarang, diperoleh hasil bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *academic self-efficacy* dan *family closeness* dengan SRL. Hal ini ditunjukkan dengan $R = 0,543$ dan $F = 23,451$ ($p < 0,01$). Artinya semakin tinggi *academic self-efficacy* dan *family closeness* pada siswa SMK Negeri 4 Semarang, maka semakin tinggi SRL. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *academic self-efficacy* dan *family closeness* pada siswa SMK Negeri 4 Semarang, maka semakin rendah SRL. Hasil penghitungan menunjukkan kontribusi *academic self-efficacy* dan *family closeness* terhadap SRL sebesar 28,3% ($R^2 = 0,283$).

Berdasarkan uji analisis regresi dua prediktor tersebut, mengindikasikan bahwa *academic self-efficacy* dan *family closeness* saling berkaitan dan secara signifikan memengaruhi SRL. Kemudian pada hasil uji analisis data dengan menggunakan korelasi *product moment* terungkap bahwa pengujian hipotesis minor yang pertama menghasilkan $r_{x1y} = 0,435$ dengan $p = 0,00$ ($p < 0,05$) yang berarti hipotesis minor pertama diterima, yaitu ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *academic self-efficacy* dengan SRL. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adicondro & Purnamasari (2011, h. 22-26) bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara *self-efficacy* dengan SRL, dengan sumbangan efektif sebesar 68,5%.

Siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi akan mengatur dirinya sendiri dengan baik dalam aktivitas belajarnya. Siswa tersebut memiliki

keyakinan dalam dirinya bahwa siswa akan mampu menyelesaikan tugas sesulit apapun saat belajar, keyakinan bahwa siswa mampu menyelesaikan berbagai macam tugas dengan usaha yang keras. Hal tersebut dapat mendorong siswa untuk merencanakan aktivitas belajarnya, berusaha untuk memonitor serta memanipulasi lingkungan untuk mendukung aktivitas belajarnya. Demikian juga sebaliknya, jika *academic self-efficacy* pada siswa rendah maka dapat menyebabkan hambatan dalam proses belajarnya meskipun siswa sebenarnya memiliki potensi yang besar.

Academic self-efficacy yang tinggi memunculkan SRL yang juga tinggi. Zimmerman (dalam Ping, 2012, h. 92) juga berpendapat bahwa *self-efficacy* pada akademik memainkan peran utama untuk mengontrol SRL dalam perilaku dan lingkungan. Misalnya, siswa dengan *academic self-efficacy* yang tinggi cenderung menunjukkan kualitas strategi belajar yang lebih baik untuk memantau perilaku dan lingkungan belajar mereka. Hal serupa juga dibuktikan dengan hasil penelitian Corno (dalam Mukhid, 2008, h. 227) bahwa salah satu karakteristik siswa dengan SRL adalah mampu menunjukkan kepercayaan motivasi (*motivational beliefs*) dalam bentuk *academic self-efficacy*.

Berdasarkan dengan hasil uji korelasi *product moment* pada hipotesis minor kedua yang menghasilkan $r_{x2y} = 0,493$ dengan $p=0,00$ ($p<0,05$) yang berarti hipotesis minor yang kedua juga diterima, yaitu ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *family closeness* dengan SRL. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lee, dkk. (2007, h. 783) bahwa *family closeness* memiliki

hubungan yang signifikan dengan SRL, dengan sumbangan efektif sebesar 14%. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa yang memiliki keeratan dengan keluarganya akan merasa aman, dan mereka akan memiliki kemauan untuk mempergunakan kemampuan SRL (Zimmerman, dalam Lee, dkk. 2007, h. 784). Setelah siswa memiliki kemampuan untuk meregulasi diri dalam belajar, maka mereka akan mematok tujuan yang lebih tinggi, menunjukkan performa akademik yang lebih baik, dan belajar secara lebih efektif (Butler & Winne, dkk., dalam Lee, dkk., 2007, h. 784).

Adicondro & Purnamasari (2011, h. 22) mengungkapkan bahwa *self-efficacy* memengaruhi motivasi individu untuk berperilaku. Sama halnya dengan *academic self-efficacy* dapat memengaruhi SRL pada siswa. *Academic self-efficacy* menentukan seberapa besar keyakinan siswa mengenai kemampuan mengatur aktivitas belajar sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Misalnya merencanakan mata pelajaran yang akan dipelajari, mengatur suasana belajar, memonitor aktivitasnya dalam belajar, serta mengevaluasi hasil dari proses tersebut. Maka *academic self-efficacy* dapat menjadi motivasi secara internal bagi siswa. *Academic self-efficacy* yang tinggi menyebabkan SRL yang juga tinggi. Selain *academic self-efficacy* yang menjadi motivasi internal, *family closeness* menjadi motivasi secara eksternal bagi siswa. Keluarga yang memiliki *family closeness* yang tinggi ditandai dengan adanya kehangatan, ikatan emosional antar keluarga, komunikasi yang sehat, penerimaan tanpa syarat, dan keseimbangan dan peran yang jelas. Adanya kehangatan juga menandakan adanya keterbukaan, apabila

anggota keluarga saling terbuka maka siswa merasa nyaman menceritakan kesulitan-kesulitan yang dialami. Ditambah dengan adanya ikatan emosional antar keluarga dan komunikasi yang sehat dapat membuat anggota keluarga berempati terhadap kesulitan-kesulitan yang dialami siswa sehingga siswa dapat merasa diterima tanpa syarat. Hal tersebut dapat menjadi sumber motivasi secara eksternal bagi siswa. Maka dapat dikatakan bahwa baik *academic self-efficacy* dan *family closeness* memengaruhi SRL.

Hasil penelitian terhadap variabel SRL diperoleh Mean Empirik (Me) dari SRL sebesar 47,07 dengan Standar Deviasi Hipotetik (SDh) sebesar 8 sedangkan Mean Hipotetik (Mh) sebesar 40 sehingga dapat dikatakan bahwa SRL siswa kelas XI SMK Negeri 4 Semarang tergolong sedang.

Hasil penelitian terhadap variabel *academic self-efficacy* diperoleh Mean Empirik (Me) dari *academic self-efficacy* sebesar 40,12, dengan Standar Deviasi Hipotetik (SDh) sebesar 7 sedangkan Mean Hipotetik (Mh) sebesar 35 sehingga dapat dikatakan *academic self-efficacy* siswa kelas XI SMK Negeri 4 Semarang tergolong sedang.

Hasil penelitian terhadap variabel *family closeness* diperoleh Mean Empirik (Me) dari *family closeness* sebesar 60,73, dengan Standar Deviasi Hipotetik (SDh) sebesar 10 sedangkan Mean Hipotetik (Mh) sebesar 50 sehingga dapat dikatakan *academic self-efficacy* siswa kelas XI SMK Negeri 4 Semarang tergolong tinggi.

Penelitian ini tentu tidak lepas dari beberapa kekurangan, yaitu:

1. Teknik pengambilan sampel dan subjek pada penelitian ini menggunakan cara yang berbeda sehingga kurang praktis.
2. Ruangan dan suasana pada saat pengisian skala gaduh dan tidak kondusif, sehingga peneliti membutuhkan waktu tambahan untuk mengatur suasana agar menjadi kondusif.

